

**MODERASI BERAGAMA DALAM PANDANGAN ABDULRAHMAN WAHID
(GUS DUR) DAN MUHAMMAD JUSUF KALLA DALAM PERSPEKTIF
KEBHINEKAAN**

Deri Saputra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jambi, Indonesia

Korespodensi penulis: saputraderi07@gmail.com

Andarweni Astuti

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Semarang, Indonesia

***Abstrak.** This paper discusses the views of Abdulrahman Wahid (Gus Dur), Muhammad Jusuf Kalla, and . regarding the concept of religious moderation in the perspective of Pluralism, Ideology (Pancasila), and in Education. This paper departs from the interpretation of religious texts that need to be traced socio-historically into scientific literature that can be used as a synthesis of religious moderation in Indonesia. To find out their views on the concept of religious moderation, the authors use a literature study approach obtained from journals and books related to the concept of moderation from the three figures above. The results of this study conclude that first, the perspective of Abdulrahman Wahid (Gus Dur) is religious moderation as a conception that can build tolerance and harmony in order to strengthen national unity and integrity. Second, the perspective of Muhammad Jusuf Kalla that religious moderation must begin with a sense of brotherhood, both brotherhood between religious communities, brotherhood in the nation and state, as well as brotherhood between fellow human beings and mutual respect in the sense of giving freedom in carrying out their respective worship, not mutually exclusive. insulting so that unwanted violence does not arise in religion.*

***Keyword:** Religious Moderation, Diversity, Gus Dur and Jussuf Kalla*

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur), Muhammad Jusuf Kalla, mengenai konsep moderasi beragama dalam perspektif Pluralisme. Tulisan ini berangkat dari interpretasi atas teks-teks keagamaan yang perlu dilacak secara sosio-historis ke dalam literatur-literatur keilmuan yang dapat dijadikan sintesis dari moderasi beragama di Indonesia. Untuk mengetahui pandangan mereka tentang konsep moderasi beragama, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka yang diperoleh dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan konsep moderasi dari tiga tokoh di atas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, perspektif Abdulrahman Wahid (Gus Dur) moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Kedua, perspektif Muhammad Jusuf Kalla moderasi beragama harus dimulai dengan rasa persaudaraan, baik persaudaraan antara umat beragama, persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara, serta persaudaraan antar sesama manusia serta saling menghormati dalam arti memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah masing-masing, tidak saling menghina supaya tidak timbul kekerasan yang tidak diinginkan dalam beragama.

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

* Deri Saputra, saputraderi07@gmail.com

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kebhinekaan, Gus Dur dan Jussuf Kalla

LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup (Akhmadi 2019). Sebagai negara yang plural dan multikultural, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan tidak seimbangan konflik berlatar agama sangat potensial terjadi (Apriani dan Aryani 2022: 54-55). Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultrakonservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat. Menurut Tarmizi Tohor (2019) Indonesia selalu selamat dari ancaman perpecahan karena bisa ditekan dan dihindari sehingga tidak sampai berujung pada pertikaian fisik dan menjalar ke ormas Islam Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar yang sedari awal perpecahan dapat dihindari karena peran sejumlah kelompok *civil society* seperti tingkat yang lebih luas. Terkait hal ini selain karena hadirnya negara, ancaman berdiri sudah berwatak moderat. Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Moderat adalah sebuah kata yang sering di salah pahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak

sungguh-sungguh dalam menamakan ajaran agamanya. Moderat disalah pahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain Seorang yang moderat sering kali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

Namun, benarkah pemahaman moderat seperti itu? Dan benarkah bahwa bersikap moderat dalam beragama berarti menggadaikan keyakinan ajaran agama kita demi untuk menghargai keyakinan pemeluk agama lain? Jawabannya tentu saja tidak! Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama (Apriani and Aryani 2022: 14).

Menurut Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas ada dua prinsip kunci dalam Moderasi Beragama yaitu adil dan berimbang (Andrios 2021). Moderasi beragama bukanlah hal yang baru di kalangan umat Islam, bahkan ia merupakan ajaran inti dalam Islam. Namun yang menjadi permasalahan pokok adalah mengapa masih ada diantara umat Islam yang belum setuju dengan pemikiran moderasi beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan pemahaman moderasi beragama di kalangan umat Islam melalui pemikiran tokoh-tokoh terkemuka, seperti pemikiran tokoh Islam seperti Abdulrahman Wahid (Gus Dur) dan Muhammad Jusuf Kalla. Atas dasar pemikiran di atas, tujuan dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana “konsep moderasi beragama dipandang dari perspektif kebhinekaan” terkait moderasi beragama, khususnya di Indonesia dengan harapan bisa menjadi referensi dalam pengembangan terkait topik moderasi beragama sebagai solusi dari konflik yang bernuansa agama di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Moderasi Beragama

Kata moderasi diserap dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan (Apriani & Aryani, 2022:55) Moderasi yang dialih bahasakan dari kata *al-wasa iyyah* dalam bahasa Arab merupakan istilah serapan yang diambil dari kata *wasa a* kemudian memunculkan kata *al-wasa u*, yang bermakna seimbang, yang juga memiliki arti di antara dua ujung. Moderasi beragama adalah bagaimana menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama sehingga terjadi rasa toleransi dan saling menghargai, yang mampu menghadapi perbedaan. Moderasi pada kenyataannya adalah bagaimana melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai satu sama lain.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia mempercayai bahwa persatuan adalah hal yang penting, sehingga Bhinneka Tunggal Ika dipilih sebagai semboyan bangsa. Visi ini menunjukkan bahwa bangsa ini sangat menerima perbedaan, baik itu suku, agama, ras, dan bahkan pemikiran sekalipun. Bangsa Indonesia tetap satu di tengah segala macam perbedaan (Dewantara 2019). Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusio- nal, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah bersifat kontradiktif. Kedua konsep itu adalah “Bhinneka” dan “Tunggal Ika”. Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan.

Keanekaan dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan. Jika kedua hal tersebut dipahami dan dilaksanakan dengan tekanan yang berbeda (tidak seimbang), maka akan dapat menimbulkan kondisi yang berbeda pula. Menurut Pursika (2009) Manakala segi keanekaan yang menonjolkan unsur perbedaan itu ditampilkan secara berlebihan, maka kemungkinan munculnya konflik tak terhindarkan, namun sebaliknya manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu

ditampilkan secara berlebihan, maka tindakan itu tergolong melanggar kodrat perbedaan, karena perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan.

Istilah “Bhineka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan. Sebagai semboyan bangsa konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Sejarah mencatat bahwa cara pandang ketunggalan dalam keberagaman khas Indonesia ternyata diselewengkan di zaman Orde Baru. Masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika kerap dilihat sebagai suatu fungsionalisme belaka. Ruang untuk mengelaborasi bagian-bagian sebagai keindahan kurang diberi tempat. Sentralisme gaya Orde Baru mematikan keindahan tiap bagian yang amat berbhinneka ini. Slogan ”Bhinneka Tunggal Ika” ini diperalat oleh kaum-kaum tertentu (yang mempunyai kepentingan) untuk melanggengkan kepentingannya, sehingga kebebasan diberangus habis.

Konteks Masyarakat Multikultural

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khong hucu (Apriani & Aryani, 2022: 55). Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan.

Berbagai catatan sejarah, artefak, dan sumber lokal telah menunjukkan bahwa penyebaran satu agama di Indonesia pun dilakukan atas bantuan etnis dan umat agama lain yang berbeda. Tidak ada konflik atau peperangan besar atas nama penyebaran agama. Mereka hidup berdampingan; damai adalah pesan utamanya. Arsitektur rumah ibadah satu agama tidak pernah alergi pada corak atau motif arsitektur yang dipengaruhi oleh agama lainnya. Mereka bisa tegak berdiri sejajar dengan harmoni, Masing-masing umat beragama meyakini dan taat pada ajaran pokok agamanya, tapi tetap mampu berdialog dan bekerjasama dengan yang berbeda. Kita bahkan tahu bahwa tokoh-tokoh agama yang berbeda bisa bersatu padu melawan kolonialisme, dan kokoh dalam sebuah kesepakatan

bersama untuk tidak memisahkan agama dari ideologi negara, Pancasila. Begitulah modal sosial kita yang sangat berharga.

Bangsa Indonesia memang merupakan bangsa yang majemuk secara agama dan memiliki jumlah penduduk sangat besar. Dengan merujuk pada Sensus Penduduk 2020 yang merupakan sensus terakhir, jumlah penduduk Indonesia adalah 270,20 juta jiwa. Berdasarkan hasil sensus tersebut, Hasil SP2020 mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Milenial. Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 25,87 persen dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik 2021). Sedangkan agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Sebanyak 207,2 juta jiwa penduduk Indonesia beragama Islam. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama Kristen sebanyak 20,45 juta jiwa, penganut agama Katolik sebanyak 8,43 juta, penganut Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa, penganut Buddha sebanyak 2,03 juta jiwa, penganut Khonghucu sebanyak 73.635 jiwa, Sementara, ada 126.515 penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan (Bayu 2022).

Kemajemukan pada tingkat agama ini masih ditambah lagi dengan kemajemukan pada wilayah tafsir agama, sehingga tidak mengherankan jika banyak mazhab, sekte, atau aliran dalam setiap agama. Semua ini akibat perbedaan kapabilitas dan kemampuan berpikir masing-masing orang, perspektif, ataupun pendekatan. Selain itu, teks-teks keagamaan dalam satu agama memang bersifat terbuka terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (*Librari Research*). Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian-kajian perspektif dari jurnal (Nurhidayah, Dkk 2022; Abu, Wekke, and Mokodenseho 2020; Sulaiman W 2022). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder bertujuan untuk mendapatkan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi, berupa karya-karya atau pemikiran dari tokoh di atas. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka

selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis* dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana gagasan dari ketiga perspektif dijadikan satu kesimpulan yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Lalu, fakta tersebut diinterpretasi untuk mengasilkan informasi atau pengetahuan yang lebih fokus dan akurat, sehingga dapat dijadikan rujukan tentang moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna mas. Nama asli Gus Dur yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil, adapun nama Wahid yang dijadikan sebagai nama belakangnya adalah nama sang ayah yaitu KH. Wahid Hasyim. Dalam pandangan banyak orang Gus Dur merupakan “pangeran”, hal ini dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang tanpa celah. Gus Dur merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Syansuri yang merupakan tokoh agamawan Islam di Indonesia dan merupakan tokoh kunci berdirinya NU (Barton 2010).

K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999-2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (Badan Eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Biografi Singkat Muhammad Jusuf Kalla

Dr. (H.C.) Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla atau yang akrab disapa dengan sebutan JK, lahir di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada 15 Mei 1942 sebagai anak ke-2 dari 17 bersaudara. Muhammad Jusuf Kalla terlahir dari pasangan H. Kalla dan

Athirah. M Jusuf Kalla menikah dengan Hj Mufidah yang dikaruniai putra-putri sebanyak lima, Muchlisa Jusuf, Muswirah Jusuf, Imelda Jusuf, Solichin Jusuf dan Chairani Jusuf. Adapun riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar di SD II Watampone, 1953, SMP Islam Makassar, 1957, SMAN 3 Makassar 1960, dan Universitas Hasanuddin Makassar (M and Dahlan 2018).

Muhammad Jusuf Kalla mengawali karir politiknya pada tahun 1960-an, ketika ia menjabat sebagai ketua Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Sulawesi Selatan periode 1960-1964. Pencapaian Tertinggi pada pemilihan umum tahun 2004, mengantarkan Muhammad Jusuf Kalla menuju istana negara untuk disahkan sebagai wakil presiden periode 2004-2009 mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Mereka berdua adalah pasangan presiden dan wakil presiden dari hasil pemilihan umum pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat Indonesia.

Telaah Moderasi Beragama Gus Dur dan Jusuf Kalla

Kata moderasi diserap dari bahasa latin yaitu moderatio yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan (Apriani and Aryani 2022). Moderasi yang dialih bahasakan dari kata *al-wasa iyyah* dalam bahasa Arab merupakan istilah serapan yang diambil dari kata wasa a kemudian memunculkan kata *al-wasa u*, yang bermakna seimbang, yang juga memiliki arti di antara dua ujung. Moderasi beragama adalah bagaimana menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama sehingga terjadi rasa toleransi dan saling menghargai, yang mampu menghadapi perbedaan. Moderasi pada kenyataannya adalah bagaimana melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai satu sama lain.

Secara etimologis, tokoh di atas mendefinisikan Moderasi beragama adalah bagaimana menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama sehingga terjadi rasa toleransi dan saling menghargai, yang mampu menghadapi perbedaan. Moderasi pada kenyataannya adalah bagaimana melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai satu sama lain. Gus Dur dan Jusuf Kalla mempunyai prinsip bahwa moderasi beragama berarti menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama. Dengan kata lain, akan terjadi rasa toleransi dan saling menghargai yang mampu menghadapi berbagai

perbedaan. “Apabila kita berbicara tentang moderasi beragama, artinya hubungan antara agama di dunia ini berlangsung dengan baik dan seimbang.

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, Pertama, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. Kedua, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh. Ketiga, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pada hakikatnya, sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu, dan kebudayaannya. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar antara unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka. Pola hubungan harmonis seperti itu dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang ampuh terhadap berbagai tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi, dan budaya. Kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh. Sudah tentu kedamaian yang terselenggara sekedar sikap bertetangga baik, tanpa rasa senasib dan sepenanggungan di antara orang yang merasa sesama bersaudara.

Menjaga hubungan yang baik dalam beragama adalah tugas kita semua, yang salah satunya lewat moderasi beragama. Jusuf Kalla mengatakan moderasi beragama harus dimulai dengan rasa persaudaraan sebagai umat beragama. Dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah atau keimanan tanpa membedakan golongan.

Sesama akidah adalah saudara, harus kita jalin dan jaga tali persaudaraan dengan sebaik-baiknya. Sesama umat Islam pada dasarnya adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan di antara sesamanya. Jusuf Kalla mengajak sesama umat Islam dengan mengatakan marilah yang saudara kita jadikan saudara dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh karena masalah kecil dan tidak berarti. Sebab, jika kita lakukan hal tersebut, hanya akan membuat permusuhan yang dapat mengancam *ukhuwah islamiyah* yang melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa”. Setelah terbentuk rasa persaudaraan di antara sesama umat beragama, kemudian *ukhuwah islamiyah* sebagai

bangsa yang diikat oleh jiwa nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, suku, ras, warna kulit, adat istiadat, dan budaya.

Semuanya itu adalah saudara yang perlu untuk dijalin, karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Terakhir adalah *ukhuwah insaniah* persaudaraan di antara sesama manusia secara universal tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, adat istiadat, dan lain sebagainya (Mukhibat, 2020). Hubungan persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan dimaksudkan agar tiap-tiap manusia dapat memanusiaikan manusia dan memosisikan diri atau melihat orang lain dengan penuh rasa kasih sayang. *Ukhuwah insaniyah* harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah, sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya.

Untuk itu, jika *ukhuwah insaniyah* tidak dilandasi dengan ajaran agama (keimanan dan ketakwaan), maka yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang penuh keserakahan, bahkan memunculkan konflik di antara sesama manusia. Sebagai seorang Muslim, harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengaktualisasikan ketiga macam ukhuwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, apabila ketiganya terjadi secara bersamaan, maka yang harus diprioritaskan adalah ukhuwah Islamiyah, karena ukhuwah ini menyangkut kehidupan dunia dan akhirat.

Memilih dan mengambil jalan moderasi pada dasarnya merupakan usaha menggali semangat Islam. Inilah yang dimaksudkan Muhammad Jusuf Kalla, yakni berusaha menggali semangat keislaman, tidak hanya makna lahiriahnya semata sebagaimana hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW, janganlah sebagai usaha menghindari dari kondisi jahiliah, tetapi hal itu bertujuan untuk mengusahakan dan berbuat yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, Yusuf Kalla mengatakan “kita juga kadang seperti itu, bagaimana meninggalkan sesuatu yang kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik, serta meninggalkan hal-hal yang tidak disenangi menjadi hal-hal yang bermanfaat kepada semuanya”. Dalam buku yang berjudul Muhammad Jusuf Kalla karangan Sirajuddin dan Dahlan (2018) mengatakan bahwa untuk menghindari segala macam konflik yang terjadi, dan meminimalisir perbedaan di antara masyarakat, khususnya Indonesia yang berbeda suku, agama, dan adat istiadat. Maka sangat penting untuk menjaga hubungan di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama.

KESIMPULAN

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan tentang keadaan Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi,

Konsep moderasi oleh yaitu dengan menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian, dan moderasi beragama perspektif plurasime Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Sama halnya dengan konsep dari Jussuf Kalla yang mana moderasi beragama harus dimulai dengan rasa persaudaraan, baik persaudaraan antara umat beragama, persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara, serta persaudaraan antar sesama manusia secara universal tanpa membedakan suku, agama, ras, adat istiadat dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah islamiyah* yaitu persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah atau keimanan tanpa membedakan golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ardillah, Ismail Suardi Wekke, and Sabil Mokodenseho. 2020. "Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla." *Jurnal Mistar* 4 (1): 68–80. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/83>.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Andrios, Benny. 2021. "Menag Minta PTKIN Jadi Pusat Pengembangan Moderasi Beragama." <https://kemenag.go.id/read/menag-minta-ptkin-jadi-pusat-pengembangan-moderasi-beragama>. 2021.
- Apriani, Ni Wayan, and Ni Komang Aryani. 2022. *Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra. Vol. 12.* <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Berita Resmi Statistik: Hasil Sensus Penduduk 2020." [Bps.Go.Id. Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021.](https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html) 2021. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>.
- Barton, Greg. 2010. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid. Terjemahan. Yogyakarta :: LKiS.*
- Bayu, Dimas. 2022. "Sebanyak 86 , 93 % Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021." [DataIndonesia.Id.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021) 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2019. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia." *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id>.
- M, Sirajuddin, and Moh Dahlan. 2018. *Muhammad Jusuf Kalla: Membangun Misi Perdamaian Agama Dan Kemakmuran Bangsa Indonesia. Pustaka Pelajar. Cetakan 1. Yogyakarta. pulupulu.com.*
- Nurhidayah, and Dkk. 2022. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2): 348–59. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.
- Pursika, I Nyoman. 2009. "Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 42 (1): 15–20.
- Sulaiman W. 2022. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Tarmizi Tohor. 2019. "Pentingnya Moderasi Beragama." *Menteri Agama Republik Indonesia.* 2019.